

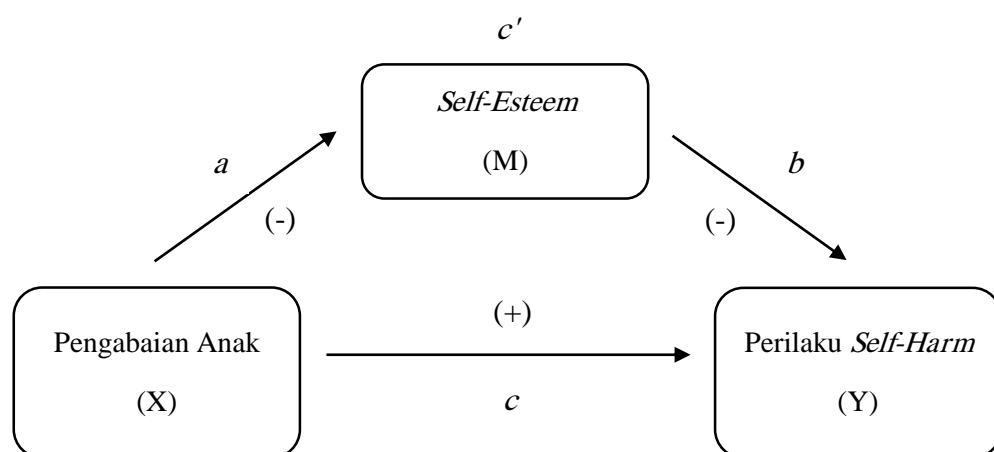
BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai teknik dan metodel dalam pengambilan data penelitian. Terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengambilan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode mediasi. Metode mediasi adalah ketika sebuah variabel berperan dalam suatu hubungan antara prediktor atau variabel independen dengan variabel dependen (Baron dan Kenny, 1986). Syarat pertama yang harus terpenuhi untuk membentuk model mediasi adalah variabel independen (X) harus memiliki pengaruh terhadap variabel *mediator* (M), lalu yang kedua variabel independen (X) harus memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y), dan terakhir variabel *mediator* (M) harus memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Baron dan Kenny, 1986). Mediasi yang dipakai adalah model *single mediator*, karena proses pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya melibatkan satu variabel dalam penelitian ini (MacKinnon, 2008).



Bagan 3.1 Desain Penelitian

Terdapat empat parameter, yaitu parameter a , b , c , dan c' (MacKinnon, 2008). Parameter a menggambarkan pengaruh pengabaian anak terhadap *self-esteem* sebagai mediator. Parameter b menggambarkan pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku *self-harm*. Parameter c' adalah pengaruh tidak langsung

pengabaian anak terhadap perilaku *self-harm* dimediasi oleh *self-esteem*. Sedangkan parameter *c* adalah pengaruh langsung pengabaian anak terhadap perilaku *self-harm* tanpa dimediasi.

B. Populasi, Sampel, dan Responden

1. Populasi

Terbentuknya *self-esteem* adalah salah satu tugas perkembangan pada remaja yang berusia 10-19 tahun (American Psychology Association, 2002). Untuk memperbesar kemungkinan mendapat sampel dengan individu yang pernah mengalami pengabaian, maka peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai rentan untuk mengalami pengabaian (Esmaeili dan Yaacob, 2012; Anderson, 2014; Joyce, 2016). Selanjutnya meninjau sensitivitas variabel Y, yaitu perilaku *self-harm* maka peneliti harus mempertimbangkan usia subyek penelitian. Peneliti memilih rentang usia dewasa awal sebagai titik poin dimana individu mampu mencari bantuan atau dukungan atas apa yang dialaminya (Trepal dkk., 2015).

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, maka karakteristik sampel untuk penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Dewasa awal berusia 20 hingga 39 tahun.
- b. Status orang tua yang bercerai.

2. Sampel

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan teknik *snowball sampling*. *Non-probability sampling* adalah pengambilan sampel dengan ketentuan tertentu sehingga tidak semua sampel dalam populasi bisa digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2007; Taherdoost, 2016). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang bertujuan untuk mengidentifikasi anggota dari populasi langka sebagai responden penelitian (Lavrakas, 2008). Populasi langka atau yang juga disebut dengan *hidden population* umumnya adalah porsi kecil dari populasi yang memiliki satu atau lebih karakter yang sangat

spesifik sehingga ada kesulitan untuk menemukan populasi yang dituju (Salganik dan Heckathorn, 2004; Lavrakas, 2008). Sebab dari populasi yang kecil dan sulit dituju ada berbagai macam. Salah satunya dalam kasus ini, peneliti memilih target populasi yang memiliki karakteristik sensitif sehingga sedikit terselubung. Menggunakan *snowball sampling*, peneliti menggunakan beberapa informan sebagai pengantar peneliti kepada populasi yang dituju.

Tidak ada ketentuan jumlah sampel yang harus dicapai dalam *snowball sampling* dikarenakan jumlah populasi yang sulit dijangkau. Maka peneliti mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan metode mediasi. Selain metode penelitian yang digunakan, metode analisis yang akan digunakan juga turut menjadi pertimbangan dalam meninjau penelitian-penelitian terdahulu untuk menentukan jumlah sampel. Sesuai dengan 4 hipotesis yang tertulis dalam bab II, peneliti akan menggunakan analisis regresi *causal steps*. Pengaruh yang eksis dalam model penelitian ini dapat dideteksi dengan setidaknya kekuatan statistik sebesar 0.8 dalam ukuran sampel yang digunakan (Fritz dan MacKinnon, 2007).

Fritz dan MacKinnon (2007) mengestimasi penelitian dari *Journal of Consulting and Clinical Psychology* dan *Journal of Applied Psychology* pada tahun 2000 hingga 2003. Terdapat 134 penelitian mediasi yang menggunakan metode *causal steps* dan memiliki kekuatan statistik setidaknya 0.8. Median jumlah sampel dari 134 penelitian tersebut adalah 159.5, dibulatkan menjadi 160. Jadi peneliti menentukan ukuran sampel minimal untuk penelitian ini adalah sebanyak 160 subjek.

3. Responden

Berikut adalah data demografis yang didapatkan dari hasil penelitian. Jumlah total responden adalah 165 orang. Data dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia saat ini, usia responden saat perceraian terjadi, dan tempat tinggal responden pasca perceraian.

a. Data Jenis Kelamin Responden

Tabel 3.1 menjelaskan tentang demografis responden yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3.1 Data Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	30	18.2
Perempuan	135	81.8
Total	165	100

Berdasarkan tabel tersebut dari total 165 responden yang terlibat, 18.2% di antaranya adalah 30 orang laki-laki yang terlibat dalam penelitian. Sedangkan 135 orang lainnya adalah perempuan atau dalam persentasenya sekitar 81.8%.

b. Data Usia Responden

Tabel 3.2 menjelaskan perbedaan data usia responden yang terlibat saat mengisi kuesioner penelitian.

Tabel 3.2 Data Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 tahun	50	30.3
21 tahun	34	20.6
22 tahun	36	21.8
23 tahun	20	12.1
24 – 26 tahun	18	10.9
27 – 30 tahun	5	3.0
32 tahun	1	0.6
37 tahun	1	0.6
Total	165	100

Berdasarkan tabel tersebut, dari total 165 responden 120 di antaranya atau sekitar 72.7% responden dari penelitian berusia 20 hingga 22 tahun. Responden yang berusia 23 hingga 25 tahun sebanyak 36 orang atau dalam persentase sekitar 21.8%. Sebanyak 4 orang atau sekitar 2.4% responden penelitian berusia 26 hingga 28 tahun. Sebanyak 3 orang atau sekitar 1.8%. Seorang responden berusia 32 tahun dalam persentase

sebanyak 0.6%. Seorang responden lain berusia 37 tahun dalam persentase sebanyak 0.6%.

c. Data Usia Responden Saat Perceraian Orang Tua

Tabel 3.3 menjelaskan data usia responden saat perceraian orang tua terjadi.

Tabel 3.3 Data Usia Responden Saat Perceraian Orang Tua

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 5 tahun	30	18.2
6 – 10 tahun	32	19.4
11 – 18 tahun	81	49.1
>18 tahun	22	13.3
Total	165	100

Sebanyak 29 orang dari total 165 atau sekitar 17.6% responden penelitian berusia 0 hingga 5 tahun ketika orang tua mereka bercerai. Berusia 0 dalam data ini berarti perceraian terjadi ketika responden masih dalam kandungan, atau masih berusia beberapa bulan belum genap 1 tahun. Sebanyak 32 orang atau sekitar 19.4% responden penelitian berusia 6 hingga 10 tahun ketika perceraian orang tuanya terjadi. Sebanyak 82 orang atau sekitar 49.7% responden penelitian berusia 11 hingga 18 tahun ketika orang tua mereka bercerai. Sisanya, sebanyak 22 orang atau sekitar 13.3% responden penelitian berusia di atas 18 tahun saat perceraian orang tua terjadi.

d. Data Tempat Tinggal Responden Pasca Perceraian Orang Tua

Tabel 3.4 menjelaskan data demografis responden yang dibedakan berdasarkan tempat tinggal responden pasca perceraian orang tua mereka.

Tabel 3.4 Data Tempat Tinggal Responden Pasca Perceraian

Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Ayah	28	17.0
Ibu	93	56.4

Secara Bergantian (Antara Ayah dan Ibu)	4	2.4
Lainnya	28	17.0
Sendiri	12	7.3
Total	165	100

Sebanyak 28 orang dari total 165 responden atau sekitar 17.0% responden tinggal bersama ayah mereka pasca perceraian terjadi. Sebanyak 93 orang atau sekitar 56.4 % responden tinggal bersama ibu pasca perceraian. Sebanyak 4 orang atau sekitar 2.4% tinggal secara bergantian dalam artian berpindah-pindah antara rumah ayah dan rumah ibu mereka. Sebanyak 28 orang atau sekitar 17.0% memilih ‘Lainnya’ yang berarti pasca perceraian responden tinggal bersama relatif selain ayah dan ibunya. Sebanyak 12 orang sisanya atau sekitar 7.3% responden tinggal sendiri pasca perceraian orang tua mereka.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Variabel

1. Variabel Penelitian

Berikut adalah variabel independen, variabel *mediator*, dan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel independen (X): pengabaian anak
2. Variabel *mediator* (M): *self-esteem*
3. Variabel dependen (Y): perilaku *self-harm*

2. Definisi Variabel

a. Definisi Konseptual

1) Pengabaian Anak

Pengabaian anak adalah perilaku pengasuhan yang tidak bertanggung jawab dan gagal memenuhi kebutuhan anak yang berada di bawah tanggung jawabnya, untuk mencapai tahap perkembangan (Straus dkk., 2008; Muela, 2012).

2) *Self-Esteem*

Self-esteem adalah penilaian subjektif seorang individu mengenai dirinya sendiri secara keseluruhan yang dibentuk dari sosial (Rosenberg, 1989). Pandangan tersebut bergantung pada penerimaan dan pujian yang didapat dari orang-orang terdekat di lingkungan rumah dan sekolahnya (Emler, 2001; Mogonea dan Mogonea, 2014).

3) Perilaku *Self-Harm*

Perilaku menyakiti diri atau *self-harm* adalah perilaku maladaptif yang digunakan untuk menghadapi situasi yang menimbulkan tekanan emosi, perilaku tersebut bisa berupa melukai diri sendiri dengan menggoreskan benda tajam ke kulit, penyalahgunaan obat-obatan, atau perilaku apapun dengan tujuan menyakiti diri sendiri (Madge, Hewitt, dan Hawton, 2008; Paes, 2017)

b. Definisi Operasional

1) Pengabaian Anak

Pengalaman individu ditelantarkan dan diabaikan oleh orang tua karena terjadinya perceraian, ditandai dengan tidak dipenuhinya kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, kebutuhan kedisiplinan, dan kebutuhan kognitif individu.

2) *Self-Esteem*

Evaluasi individu terhadap apa yang ada pada dirinya (kecerdasan, kepercayaan diri, tanggung jawab, dan lain-lain) yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain terhadap dirinya.

3) Perilaku *Self-Harm*

Perilaku yang dimaksudkan untuk *self-harm* sendiri yang berdampak secara langsung pada fisik individu seperti luka, dan dampak tidak langsung yang berjangka panjang seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi 4 bagian, meliputi demografis untuk mengetahui latar belakang responden, instrumen untuk mengukur pengabaian anak yang dialami responden, instrumen untuk mengukur *self-esteem*, dan instrumen untuk mengukur perilaku *self-harm*. Kuesioner disebarikan secara *online*.

E. Instrumen Penelitian

1. Pengabaian Anak

a. Instrumen Pengabaian Anak

Berikut adalah 32 item yang disusun oleh peneliti untuk mengukur perlakuan pengabaian anak yang dialami responden. Peneliti menyusun alat ukur baru dalam penelitian ini untuk mengetahui pengabaian anak yang dilakukan kedua orang tua secara terpisah karena perceraian yang terjadi. Karena orang tua yang berpisah, sehingga tempat tinggal dimana mereka memenuhi kebutuhan anak pun terpisah. Instrumen ini dibentuk berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Straus, Kinard, dan Williams (2008). Teori tersebut menyatakan terdapat 4 dimensi yang bisa digunakan untuk mengukur perilaku pengabaian anak orang tua terhadap subjek. Empat dimensi tersebut yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan emosional, kebutuhan supervisi, dan kebutuhan kognitif. Dimensi-dimensi tersebut kemudian diturunkan menjadi berbagai indikator tiap dimensinya. Tiap indikator lalu diturunkan menjadi berbagai item yang akhirnya tersusun menjadi instrumen pengabaian anak. Berikut adalah indikator-indikator yang peneliti turunkan dari 4 dimensi yang dikemukakan dalam teori Straus dkk. (2008).

Tabel 3. 5 Instrumen Pengabaian Anak

No	Dimensi	Indikator
1	Kebutuhan Kognitif	Orang tua tidak memberi wawasan kepada anak.
		Orang tua tidak memberi akses pendidikan untuk anak.

2	Kebutuhan Supervisi	Orang tua tidak memberi batasan disiplin.
		Orang tua tidak mendampingi anak melakukan aktivitas.
3	Kebutuhan Emosional	Orang tua tidak memberi dukungan moral kepada anak .
		Orang tua tidak mengekspresikan perasaannya kepada anak.
4	Kebutuhan Fisik	Orang tua tidak menjaga kebersihan anak.
		Orang tua tidak menjaga kesehatan anak.

b. Penyekoran Instrumen Pengabaian Anak

Instrumen pengabaian anak ini diisi menggunakan *Likert rating* 1-5. Skala tersebut adalah ‘Tidak Pernah’, ‘Jarang’, ‘Kadang-Kadang’, ‘Sering’, dan ‘Selalu. Instrumen ini disajikan dalam bentuk item *favorable*. Berikut adalah penyekoran untuk instrumen pengabaian anak.

Tabel 3.6 Penyekoran Instrumen Pengabaian Anak

No	Item	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
1	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5

c. Kisi-kisi Instrumen Pengabaian Anak

Instrumen pengabaian anak dibagi menjadi dua, yaitu pengabaian anak oleh ayah dan pengabaian anak oleh ibu. Berikut adalah kisi-kisi untuk instrumen pengabaian anak oleh ayah yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Pengabaian Anak oleh Ayah

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jml
			<i>Favorable</i>	
1	Kebutuhan Kognitif	Orang tua tidak memberi wawasan kepada anak.	1, 3,	4
		Orang tua tidak memberi akses pendidikan untuk anak.	5, 7	4
2	Kebutuhan Supervisi	Orang tua tidak memberi batasan disiplin.	9, 11	4

		Orang tua tidak mendampingi anak melakukan aktivitas.	13, 15	4
3	Kebutuhan Emosional	Orang tua tidak memberi dukungan moral kepada anak.	17, 19	4
		Orang tua tidak mengekspresikan perasaannya kepada anak.	21, 23	4
4	Kebutuhan Fisik	Orang tua tidak menjaga kebersihan anak.	25, 27	4
		Orang tua tidak menjaga kesehatan anak.	29, 31	4

Berikut adalah kisi-kisi untuk instrumen pengabaian anak oleh ibu yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Pengabaian Anak oleh Ibu

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item	Jml
			<i>Favorable</i>	
1	Kebutuhan Kognitif	Orang tua tidak memberi wawasan kepada anak.	2, 4	4
		Orang tua tidak memberi akses pendidikan untuk anak.	6, 8	4
2	Kebutuhan Supervisi	Orang tua tidak memberi batasan disiplin.	10, 12	4
		Orang tua tidak mendampingi anak melakukan aktivitas.	14, 16	4
3	Kebutuhan Emosional	Orang tua tidak memberi dukungan moral kepada anak.	18, 20	4
		Orang tua tidak mengekspresikan perasaannya kepada anak.	22, 24	4
4	Kebutuhan Fisik	Orang tua tidak menjaga kebersihan anak.	26, 28	4
		Orang tua tidak menjaga kesehatan anak.	30, 32	4

2. *Self-Esteem*

a. Instrumen *Self-Esteem*

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk mengukur *self-esteem* pada subjek. Peneliti membentuk instrumen berdasarkan pada teori mengenai

self-esteem yang dikemukakan oleh Stets dan Burke (2014). Teori ini menyatakan ada 3 dimensi yang bisa digunakan untuk mengukur *self-esteem*. Ketiga dimensi tersebut adalah *self-worth*, *self-efficacy*, dan *authenticity*. Dimensi tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator per dimensinya. Indikator-indikator tersebut lalu diturunkan menjadi beberapa item. Item-item tersebutlah yang membentuk sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur *self-esteem* pada subjek. Berikut adalah indikator-indikator yang telah diturunkan oleh peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan Stets dan Burke (2014).

Tabel 3.9 Instrumen Self-Esteem

No	Dimensi	Indikator
1	<i>Self-Worth</i>	Perasaan positif terhadap diri sendiri.
		Merasa sejajar dengan orang lain.
2	<i>Self-Efficacy</i>	Yakin dengan kemampuan sendiri.
		Memiliki kendali penuh atas hidupnya sendiri.
3	<i>Authenticity</i>	Menjadi diri sendiri
		Asertif

b. Penyekoran Instrumen *Self-Esteem*

Skala yang digunakan dalam instrumen *self-esteem* adalah *Likert rating* 1 sampai 5. Skala tersebut adalah ‘Sangat Tidak Seperti Saya’, ‘Tidak Seperti Saya’, ‘Netral’, ‘Seperti Saya’, dan ‘Sangat Seperti Saya’. Terdapat dua tipe item dalam instrumen ini, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Berikut penyekoran instrumen *self-esteem* berdasarkan pada tipe itemnya.

Tabel 3.10 Penyekoran Instrumen Self-Esteem

No	Item	Sangat Tidak Seperti Saya	Tidak Seperti Saya	Netral	Seperti Saya	Sangat Seperti Saya
1	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
2	<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

c. Kisi-kisi Instrumen *Self-Esteem*

Berikut adalah kisi-kisi instrumen yang disusun oleh peneliti untuk mengukur *self-esteem* subjek.

Tabel 3.11 Kisi-kisi Instrumen *Self-Esteem*

No	Dimensi	Indikator	Nomor Item		Jml
			F	U	
1	<i>Self-Worth</i>	Perasaan positif terhadap diri sendiri	1	2	2
		Merasa sejajar dengan orang lain	3	4	2
2	<i>Self-Efficacy</i>	Yakin dengan kemampuan sendiri	5	6, 7	3
		Memiliki kendali penuh atas hidupnya sendiri	8	9	2
3	<i>Authenticity</i>	Menjadi diri sendiri	12	10, 11	3
		Asertif	13, 14	15	3

3. Perilaku *Self-Harm*

a. Instrumen Perilaku *Self-Harm*

Instrumen ini disusun oleh peneliti untuk mengukur perilaku *self-harm* yang mungkin ada pada subjek. Peneliti menyusun instrumen baru, karena instrumen *self-harm* yang sudah ada mengandung kata-kata eksplisit. Karena itu, peneliti menyusun alat ukur yang menimbang sensitifitas subjek yang terlibat dalam penelitian. Peneliti menyusun instrumen berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Deiter, Nicholls, dan Pearlman (2000). Teori ini mengungkapkan terdapat dua bentuk perilaku *self-harm*. Dua bentuk *self-harm* tersebut adalah langsung dan tidak langsung. Beberapa item diturunkan dan disusun berdasarkan pada kedua bentuk perilaku *self-harm*. Berikut adalah bentuk-bentuk perilaku *self-harm* dalam teori Dieter dkk., (2000) yang peneliti gunakan untuk membentuk instrumen perilaku *self-harm*.

Tabel 3.12 Instrumen Perilaku Self-Harm

No	Variabel	Bentuk
1	<i>Self-Harm</i>	Langsung
		Tidak Langsung

b. Penyekoran Instrumen Perilaku *Self-Harm*

Instrumen perilaku *self-harm* ini menggunakan *Likert rating* 1 sampai 5. Skala tersebut adalah ‘Tidak Pernah’, ‘Jarang’, ‘Kadang-Kadang’, ‘Sering’, dan ‘Selalu’. Berikut adalah penyekoran untuk skala yang digunakan dalam instrumen *self-harm*.

Tabel 3.13 Penyekoran Instrumen Perilaku Self-Harm

No	Item	Tidak Pernah	Jarang	Kadang-Kadang	Sering	Selalu
1	<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5

c. Kisi-kisi Instrumen Perilaku *Self-Harm*

Berikut adalah kisi-kisi instrumen perilaku *self-harm* yang telah disusun oleh peneliti.

Tabel 3.14 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Self-Harm

No	Bentuk	Nomor Item	Jumlah
		<i>Favorable</i>	
1	Langsung	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2	Tidak Langsung	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	9

F. Pengembangan Instrumen Penelitian**1. Penyusunan Instrumen dan *Expert Judgment***

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yang diukur menggunakan tiga instrumen yang disusun peneliti sesuai teori yang telah dipaparkan di bab 2. Instrumen pertama digunakan untuk mengukur variabel Pengabaian Anak yang disusun berdasarkan teori Straus, Kinard, dan Williams (2008). Variabel kedua, *Self-Esteem* diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan teori Stets dan Burke (2014). Variabel ketiga, Perilaku *Self-Harm* diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Deiter, Nicholls, dan Pearlman (2000).

Setelah masing-masing instrumen tersusun, peneliti kemudian mengajukan *expert judgment*. *Expert judgment* adalah tahap evaluasi kualitas item-item dari tiap instrumen oleh para ahli untuk mengetahui kelogisan item dalam mengungkap indikator dan dimensi dari teori asalnya (Azwar, 2012). *Expert judgment* dalam penelitian ini diajukan kepada Dr. Sri Masliah, M.Psi., Psikolog dan Ifa Hanifah Misbach, S.Psi., M.A., Psikolog.

2. Uji Coba Instrumen (*Try Out*)

Setelah dilakukan *expert judgment*, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian harus diujicobakan. Uji coba dilakukan kepada 165 orang dengan kriteria sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria tersebut adalah individu dewasa awal (berusia 20 hingga 39 tahun) dan memiliki orang tua berstatus cerai.

Hasil uji coba yang dilakukan akan dianalisis untuk mengevaluasi instrumen secara kuantitatif (Azwar, 2012). Proses analisis data yang perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas item instrumen adalah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

3. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui keakuratan item instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud (Azwar, 2015). Item dianggap valid apabila r hitungnya lebih besar dari r tabel. Koefisien r hitung tiap item dari masing-masing instrumen didapatkan menggunakan aplikasi SPSS. Sedangkan r tabel didapatkan dengan mengacu pada tabel r .

Uji coba dalam penelitian ini melibatkan sebanyak 165 responden. Berdasarkan Tabel r , dengan df sebesar 163 ($N-2$) dan probabilitas 0.05 maka didapatkan skor r tabel untuk responden sebanyak 165 adalah sebesar 0.153. Sehingga setiap item yang memiliki r hitung lebih besar dari r tabel dianggap valid. Sebaliknya, item yang memiliki r hitung lebih kecil

dibanding r tabel dianggap tidak valid dan sebaiknya dihapus dari instrumen.

a. Pengabaian Anak

Berdasarkan hasil perhitungan r dengan bantuan aplikasi SPSS menunjukkan bahwa 32 item dari instrumen Pengabaian Anak memiliki nilai koefisien yang lebih besar dari r tabel (0.153). Instrumen Pengabaian Anak terbagi menjadi dua, Pengabaian Anak oleh Ayah yang mengandung 16 item dan Pengabaian Anak oleh Ibu yang mengandung 16 item. Semua item memiliki r hitung $>$ r tabel yang berarti bahwa semua item valid, sehingga tidak ada item yang perlu dihapus.

b. *Self-Esteem*

R hitung untuk 15 item instrumen *Self-Esteem* didapatkan menggunakan aplikasi SPSS. Satu dari 15 item memiliki koefisien r hitung yang lebih kecil dibanding r tabel, item tersebut adalah item 8. Berarti untuk mendapatkan hasil yang semakin akurat, item 8 lebih baik dihapus. Sehingga instrumen *Self-Esteem* yang digunakan dalam uji coba terpakai adalah 14 item.

c. Perilaku *Self-Harm*

Instrumen Perilaku *Self-Harm* juga memiliki 15 item yang r hitungnya didapatkan menggunakan aplikasi SPSS. Hasilnya menunjukkan bahwa salah satu item, yaitu item 13, memiliki r hitung yang lebih kecil dari r tabel. Sehingga item 13 lebih baik dihapus agar instrumen semakin akurat. Total item dalam instrumen Perilaku *Self-Harm* yang digunakan untuk uji coba terpakai adalah 14 item.

4. Uji Reliabilitas

Koefisien reliabilitas untuk ketiga instrumen didapatkan menggunakan aplikasi SPSS. Uji reliabilitas untuk instrumen Pengabaian Anak dibagi menjadi dua, Pengabaian Anak oleh Ayah dan Pengabaian Anak oleh Ibu. Reliabilitas instrumen Pengabaian Anak oleh Ayah adalah 0.944 yang

berarti reliabilitas sangat tinggi. Instrumen Pengabaian Anak oleh Ibu memiliki reliabilitas sebesar 0.891 yang berarti reliabilitas tinggi sesuai dengan kategori Guilford (1956). Instrumen *Self-Esteem* memiliki reliabilitas sebesar 0.785 yang berarti reliabilitas tinggi. Instrumen Perilaku *Self-Harm* memiliki reliabilitas sebesar 0.822 yang berarti reliabilitas sangat tinggi.

5. Uji Data Terpakai

Penelitian ini melibatkan subjek dengan karakteristik sensitif yang membuat populasi langka dan sulit ditemukan. Selain itu, kondisi kehidupan sehari-hari di Indonesia masih dalam masa pembatasan sosial berskala besar karena pandemi COVID-19. Sehingga penelitian sedikit terhambat. Maka dari itu, data yang didapatkan melalui uji coba (*try out*) digunakan sebagai data penelitian untuk dianalisis dan diolah.

G. Prosedur Penelitian

1. Persiapan

Peneliti mencari fenomena yang relevan pada waktu peneliti menyusun proposal penelitian. Peneliti mengkaji dan menggali literatur mengenai fenomena dan variabel-variabel lain yang terkait untuk membentuk suatu tujuan penelitian.

Setelah menyusun dan menentukan landasan teori, selanjutnya menentukan alat ukur yang sesuai tujuan penelitian, dan mengadaptasinya menjadi bahasa Indonesia yang dapat dipahami oleh subjek. Untuk mengetahui efektivitas adaptasi alat ukur yang diterjemahkan, akan dilakukan uji keterbacaan kepada beberapa subjek sesuai dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini. Peneliti akan memodifikasi alat ukur sesuai dengan hasil uji keterbacaan.

2. Pelaksanaan

Setelah alat ukur dimodifikasi agar lebih mudah dipahami oleh subjek, kuesioner mulai disebar pada subjek untuk memperoleh data sesungguhnya dari sampel sebagai representatif dari populasi yang dituju.

3. Pengolahan Data

Setelah jumlah data yang diperoleh sudah memenuhi jumlah sampel yang dituju, maka akan dilakukan pengolahan dan analisis data secara kuantitatif.

H. Teknik Analisis Data

1. Konversi Skor

Skor yang didapatkan dari ketiga instrumen merupakan data ordinal. Untuk menganalisis data, skor tersebut harus dikonversi menjadi data interval. Data ordinal dikonversi menjadi data interval menggunakan *Rasch Model* dengan bantuan aplikasi *Winsteps*. Skor yang telah dikonversi terlampir di bagian lampiran.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi mediasi dengan 3 rumus (MacKinnon, Fairchild, dan Fritz, 2007). Penggunaan regresi mediasi didasarkan pada hubungan regresi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) yang melibatkan *mediator* (M) (MacKinnon dkk., 2007). Hubungan regresi tersebut ditemukan pada X terhadap M, M terhadap Y, dan pada X terhadap Y. Lalu penggunaan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh X terhadap Y yang dimediasi terlebih dahulu oleh M. Berikut adalah 3 rumus regresi yang digunakan untuk mengukur regresi mediasi.

$$M = i + aX + e_1 \quad (3.1)$$

$$Y = i + cX + e_2 \quad (3.2)$$

$$Y = i + c'X + bM + e_3 \quad (3.3)$$

Rumus-rumus tersebut adalah pendekatan *causal steps* untuk membentuk mediasi (Baron dan Kenny, 1986, MacKinnon dkk., 2007). Pertama, pengabaian anak harus menunjukkan pengaruh terhadap *self-esteem* dalam persamaan (3.1). Kedua, pengabaian anak harus menunjukkan pengaruh terhadap perilaku *self-harm*. Ketiga, *self-esteem* harus memiliki pengaruh terhadap perilaku *self-harm* dalam persamaan (3.3). Keempat, pengaruh

pengabaian anak terhadap perilaku *self-harm* dalam persamaan (3.3) harus lebih kecil daripada dalam persamaan (3.2). Dengan kata lain, nilai $c' < c$.

3. Kategorisasi Skala

Kategori skala yang digunakan mengategorikan variabel yang terlibat dalam penelitian ini ada tiga tingkat. Kategori tersebut adalah tinggi, sedang, dan rendah. Kategori dibagi berdasarkan skor T yang didapat oleh individu untuk setiap variabel. Untuk mendapatkan skor T, skor total yang berbentuk rasio dikonversi menjadi skor Z dengan rumus berikut. X merupakan skor total rasio, M adalah mean dari skor rasio, dan S adalah standar deviasi yang bisa didapatkan menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

$$Z = \frac{X - M}{S} \quad (3.4)$$

Skor Z yang telah didapat untuk masing-masing individu dikonversi ke dalam skor T. Berikut adalah rumus untuk mendapatkan skor T.

$$T = 50 + (10 \times Z) \quad (3.5)$$

Berikut adalah norma 3 tingkat kategori skala yang digunakan untuk setiap variabel dalam penelitian.

Tabel 3.15 Norma Kategorisasi Skala

Kategori	Norma
Rendah	$T < 40$
Sedang	$40 \geq T < 60$
Tinggi	$T \geq 60$

Berdasarkan tabel 3.11, kategori tinggi didapatkan apabila responden mendapat skor T lebih dari sama dengan 60. Apabila responden mendapatkan skor lebih dari sama dengan 40 hingga kurang dari 60, maka responden termasuk pada kategori sedang. Kategori rendah didapatkan apabila responden memiliki skor T di bawah 40.